

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Yang Terdaftar Di Bei Dengan Menggunakan Metode Rgec Pada Tahun 2015 – 2019

Mochammad Hidayatul Ikhsan¹, Neny Tri Indrianasari², Khoirul Ifa³

STIE Widya Gama Lumajang¹

STIE Widya Gama Lumajang²

STIE Widya Gama Lumajang³

Email: hidayatul.ikhsan23@gmail.com¹, indriana85@gmail.com², khoirul.ifa@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Volume 4

Nomor 1

Bulan September

Tahun 2021

Halaman 55-64

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesehatan bank yang diukur dengan metode RGEC, Risk Profile (Profile Resiko) yang diukur dengan Non Performing Financing (NPF) dan Financing to Deposit Ratio (FDR), Good Corporate Governance (GCG) yang diukur dengan self assessment, Earning (Rentabilitas) yang diukur dengan Return on Asset (ROA), Net Operating Margin (NOM), Return on Equity (ROE), dan Ratio Efisiensi Operasional (REO), Capital (Permodalan) yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) yang dilakukan terhadap Bank Syariah yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan metode purposive sampling dan didapatkan sampel sebanyak 3 bank syariah yang digunakan sebagai sampel. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian 3 bank syariah ini menunjukkan bahwa pada indikator Risk Profile yang diukur dengan Non Performing Financing memiliki predikat yang tidak sehat yaitu dengan nilai rata – rata 9,85%, Indikator Risk Profile yang diukur dengan Financing to Deposit Ratio memiliki predikat yang cukup sehat dengan nilai rata – rata 75,69%, Indikator Good Corporate Governance yang menggunakan metode self assessment secara rata – rata nilai komposit sebesar 2 poin, Indikator Earning yang diukur dengan Return on Asset memiliki predikat yang sangat sehat dengan peringkat komposit 1 dan nilai rasio sebesar 2,55%, Indikator Earning yang diukur dengan Net Operating Margin memiliki predikat sangat sehat dengan peringkat komposit 1 dan nilai rasio sebesar 3,28%, Indikator Earning yang diukur dengan Return on Equity memiliki predikat cukup sehat dengan peringkat komposit 2 dan nilai rasio sebesar 8,23%, Indikator Earning yang diukur dengan Ratio Efisiensi Operasional memiliki predikat cukup sehat dengan peringkat komposit 2 dan nilai rasio sebesar 78,03%, Indikator Capital yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio memiliki predikat sangat sehat dengan peringkat komposit 1 dan nilai rasio sebesar 12,20%. Hasil penilaian tingkat kesehatan bank dari keseluruhan indikator metode RGEC selama tahun 2015 – 2019 memperoleh peringkat komposit 2 dan dinilai mampu pengaruh negatif yang signifikan.

Kata Kunci: Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze bank health as measured by the RGEC method, Risk Profile (Risk Profile) as measured by Non Performing Financing (NPF) and Financing to Deposit Ratio (FDR), Good Corporate Governance (GCG) as measured by

self assessment , Earning (Rentability) as measured by Return on Assets (ROA), Net Operating Margin (NOM), Return on Equity (ROE), and Operational Efficiency (REO), Capital (Capital) Ratio as measured by Capital Adequacy Ratio (CAR) conducted on Islamic Banks list ed on the Indonesia Stock Exchange Period 2015-2019. Sampling in this study used a puposive sampling method and obtained a sample of 3 Islamic banks used as samples. Data analysis techniques using quantitative descriptive analysis techniques. The results of the study of 3 Islamic banks show that the Risk Profile indicator measured by Non Performing Financing has an unhealthy predicate, with an average value of 9.85%, the Risk Profile Indicator measured by Financing to Deposit Ratio has a fairly healthy predicate with an average value of 75.69%, Indicators of Good Corporate Governance using self assessment methods on average a composite value of 2 points, Earning Indicators measured by Return on Assets have a very healthy predicate with a composite rating of 1 and a ratio value of 2.55%, Earning Indicator measured by Net Operating Margin has a very healthy predicate with a composite rating of 1 and a ratio value of 3.28%, Earning Indicator measured by Return on Equity has a fairly healthy predicate with a composite rating of 2 and a ratio value of 8.23%, the Earning Indicator as measured by the Operational Efficiency Ratio has quite a predicate t with a composite rating of 2 and a ratio value of 78.03%, the Capital Indicator as measured by the Capital Adequacy Ratio has a very healthy predicate with a composite rating of 1 and a ratio value of 12.20%. The results of the bank soundness assessment of all indicators of the RGEC method during 2015 - 2019 obtained a composite rating of 2 and were considered capable of significant negative influences.

Keywords: *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital.*

PENDAHULUAN

Sejak adanya UU No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah keberadaan bank syariah di Indonesia merupakan refleksi dari kebutuhan atas sistem perbankan alternatif yang lebih dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan stabilitas sistem perbankan nasional serta memberikan perkembangan ekonomi yang semakin meningkat. Selama bank syariah menjalankan peraturan konvensional untuk operasi mereka, maka mereka akan terlihat memiliki penilaian kinerja yang kurang bagus dibanding bank konvensional menurut (Nurul., dan Ririh, 2016).

Bank syariah adalah suatu lembaga perbankan yang menggunakan sistem dan operasinya berdasarkan syariah Islam yakni Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Muhammad Saw. Berdasarkan cara penentuan harga bank syariah menggunakan sistem bagi hasil dan imbalan lainnya sesuai dengan syariah Islam. Seorang Ulama Islam yang bernama Imam Al-Ghazali menjelaskan tentang tujuan syariah yaitu sebagai berikut: Tujuan utama syariah adalah untuk mendorong kesejahteraan manusia yang terletak pada perlindungan kepada keimanan (diin), jiwa (nafs), akal (aql), keturunan (nasl), dan harta (maal) Ulama (Angraini., Yuliani., dan Umrie, 2016).

Terdapat beberapa faktor yang secara signifikan menjadi pendorong peningkatan kinerja industri perbankan syariah, baik dalam kegiatan penghimpunan dana maupun penyaluran pembiayaan. Pertama, ekspansi jaringan kantor perbankan syariah mengingat kedekatan kantor dan kemudahan akses. Kedua, gencarnya program edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai produk dan layanan perbankan syariah. Ketiga, upaya peningkatan kualitas layanan perbankan syariah agar dapat disejajarkan dengan pelayanan perbankan konvensional (Kiswanto., dan Asri, 2016).

Perkembangan bank syariah di Indonesia sangat pesat, didirikan pertama kali pada tahun 1991 yaitu dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI). Pada awal berdirinya, bank syariah belum mendapatkan perhatian yang optimal dalam tatanan perbankan nasional, tetapi setelah dikeluarkannya Undang-undang No. 7 Tahun 1992, bank syariah mulai menunjukkan perkembangannya. Pemberlakuan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang- undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan telah memberi kesempatan luas untuk pengembangan jaringan perbankan syariah. Selain itu Undang-undang

No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, telah menugaskan kepada Bank Indonesia mempersiapkan perangkat peraturan dan fasilitas-fasilitas penunjang yang mendukung operasional bank syariah. Kedua undang-undang tersebut menjadi dasar hukum penerapan dual banking sistem di Indonesia. Dual banking sistem yang dimaksud adalah terselenggaranya dua sistem perbankan konvensional dan syariah secara berdampingan, yang pelaksanaannya diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku (Gilang, 2013).

Kehadiran bank syariah di tengah-tengah perbankan konvensional adalah untuk menawarkan sistem perbankan alternatif bagi umat Islam, yang selama ini menikmati pelayanan perbankan dengan sistem bunga. Namun sejak tahun 1992 umat Islam sudah dapat menikmati pelayanan jasa bank yang tidak menggunakan sistem bunga, yaitu setelah didirikannya Bank Syariah Indonesia yang menjadi bank syariah umum terbesar di Indonesia. Sama seperti bank lainnya Perbankan Syariah juga harus diketahui kesehatannya. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Budisantoso, Totok, dan Sigit, 2006).

Menurut Rachman, dan Fadhillah, (2016). Agar suatu bank dapat menjalankan seluruh kegiatannya dengan baik, maka tindakan yang perlu dilakukan adalah perencanaan, pengoperasian, pengendalian, dan pengawasan. Proses aliran keuangan secara terus menerus dan pencatatannya dalam laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan perhitungan rugi-laba. Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah suatu alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan akan tetapi selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja melainkan juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi atau kondisi keuangan perusahaan tersebut. Dimana dengan hasil analisa keuangan pihak-pihak yang berkepentingan seperti manajer, kreditur, dan investor dapat mengambil sesuatu. Dengan adanya analisa laporan keuangan dapat diketahui tingkat kinerja suatu bank, karena tingkat kinerja merupakan salah satu alat pengontrol kelangsungan hidup. Dari laporan keuangan, maka akan diketahui tingkat kinerja suatu bank (sehat atau tidak sehat). Untuk mengetahui sehat atau tidak sehat dapat dianalisis melalui aspek yang dilakukan oleh Bank Indonesia, yaitu RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Metode yang digunakan adalah metode R G E C dan analisis deskriptif, yaitu peneliti menggambarkan permasalahan yang didasari data yang sudah ada kemudian dianalisis lebih lanjut kemudian ditarik kesimpulan (Darmawan, 2013: 37 – 38).

Penelitian ini dilakukan dengan mencari data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari laporan publikasi tahunan Bank Umum Syariah. Laporan keuangan digunakan untuk mencari rasio keuangan yang terdapat pada laporan Bank Umum Syariah Rasio keuangan kemudian dianalisis dengan menerapkan pedoman Peraturan Bank Indonesia yaitu metode RGEC untuk mengetahui kinerja dari Bank Umum Syariah (Yusuf, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengumpulan data yang bersumber dari data pada laporan keuangan perusahaan yang tergabung dalam Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 periode yaitu tahun 2015-2019 untuk di analisis tingkat kesehatan banknya yaitu sebagai berikut: Tabel 1. Keterangan Tabel a.

a. *Net Performing Financing (NPF)*

NPF (*Net Performing Financing*) diperoleh dari Pembiayaan dibagi Total pembiayaan dengan demikian rasio NPF dapat dihitung sebagai berikut :

Tabel 4.1. Hasil Perhitungan Rasio NPF

Keterangan				
Bank	Tahun	Pembiayaan	Total Pembiayaan	NPF
BRIS	2015	1.141.066	54.343.712	2,09%
BRIS	2016	1.875.472	64.863.291	2,89%
BRIS	2017	1.880.857	68.340.059	2,75%
BRIS	2018	4.503.872	70.479.820	6,39%
BRIS	2019	3.255.890	75.223.690	4,32%
BTPS	2015	1.335.250	91.237.665	1,46%
BTPS	2016	1.450.230	97.700.451	1,48%
BTPS	2017	1.890.231	102.227.815	1,84%

BTPS	2018	2.905.215	112.789.561	2,57%
BTPS	2019	2.950.350	115.890.333	2,54%
PNBS	2015	8.190.871	230.114.775	3,55%
PNBS	2016	12.117.890	235.886.359	5,13%
PNBS	2017	17.880.215	90.334.348	19,79%
PNBS	2018	15.884.263	173.863.296	9,13%
PNBS	2019	9.900.756	250.674.580	3,94%

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan rasio NPF BRIS selama tahun 2015-2019 cenderung meningkat. Hal tersebut dikarenakan jumlah kredit bermasalah yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Rasio NPF tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan peningkatan yang sangat signifikan, yaitu sebesar 6,39%. Untuk hasil perhitungan rasio NPF BTPS selama tahun 2015-2019 cenderung meningkat. Hal tersebut dikarenakan jumlah kredit bermasalah yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Rasio NPF tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan peningkatan yang sangat signifikan, yaitu sebesar 2,57%. Sedangkan hasil perhitungan rasio NPF PNBS selama tahun 2015-2019 cenderung meningkat. Hal tersebut dikarenakan jumlah kredit bermasalah yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Rasio NPF tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan peningkatan yang sangat signifikan, yaitu sebesar 19,79%. Semakin besar nilai rasio NPF, maka tingkat kesehatan bank dilihat berdasarkan risiko kredit semakin tidak baik.

b. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

FDR (Financing to Deposit Ratio) digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu bank dengan cara membandingkan antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga. Dengan demikian rasio FDR dapat dihitung sebagai berikut :

Tabel 4.2. Hasil Perhitungan Rasio FDR

Bank	Tahun	Keterangan		
		Total Pembiayaan	Total Dana Pihak Ketiga	FDR
BRIS	2015	54.343.712	65.390.790	83,10%
BRIS	2016	64.863.291	76.163.970	85,16%
BRIS	2017	68.340.059	83.869.295	81,48%
BRIS	2018	70.479.820	88.586.160	79,56%
BRIS	2019	75.223.690	95.556.235	78,73%
BTPS	2015	91.237.665	120.786.780	75,53%
BTPS	2016	97.700.451	135.897.445	71,89%
BTPS	2017	102.227.815	139.565.072	73,24%
BTPS	2018	<u>112.789.561</u>	145.900.784	77,30%
BTPS	2019	<u>115.890.333</u>	140.569.332	82,44%
PNBS	2015	<u>230.114.775</u>	350.893.281	65,57%
PNBS	2016	<u>235.886.359</u>	359.778.482	65,56%
PNBS	2017	<u>90.334.348</u>	131.894.749	68,48%
PNBS	2018	<u>173.863.296</u>	239.163.970	72,69%
PNBS	2019	<u>250.674.580</u>	335.895.350	74,62%

Sumber : Data diolah 2020

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa rasio FDR BRIS mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga tahun 2019, dengan masing – masing nilai rasio yaitu dari 83,10% pada tahun 2015 menjadi 78,73% pada tahun 2019. Sedangkan rasio FDR BTPS mengalami kenaikan dari tahun 2015 hingga tahun 2019, dengan masing – masing nilai rasio yaitu dari 75,53% pada tahun 2015 menjadi 82,44% pada tahun 2019. Untuk rasio FDR PNBS mengalami kenaikan dari tahun 2015 hingga tahun 2019, dengan masing – masing nilai rasio yaitu dari 65,57% pada tahun 2015 menjadi 74,62% pada tahun 2019. Semakin kecil nilai rasio FDR maka tingkat kesehatan bank dilihat berdasarkan risiko likuiditas semakin baik.

c. *Good Corporate Governance (GCG)*

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip – prinsip GCG sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia. GCG didasarkan pada tiga aspek utama, yaitu Governance Structure, Governance Process, dan Governance Outcomes. Penilaian tersebut dilakukan dengan pendekatan self assessment. Maka dari itu penilaian GCG BRIS, BTPS, dan PNBS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Nilai GCG pada BRIS, BTPS, PNBS
Nama Bank Tahun Peringkat Komposit GCG

BRIS	2015	2
BRIS	2016	2
BRIS	2017	2
BRIS	2018	2
BRIS	2019	2
BTPS	2015	2
BTPS	2016	2
BTPS	2017	2
BTPS	2018	2
BTPS	2019	2
PNBS	2015	2
PNBS	2016	2
PNBS	2017	2
PNBS	2018	2
PNBS	2019	2

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa tata kelola BRIS dalam kategori sehat. Dimana dari tahun 2015 s/d tahun 2019 hasil penilaian GCG BRIS mendapatkan Peringkat Komposit 2 (PK-2). Sedangkan tata kelola perusahaan BTPS dalam kategori sehat juga. Dimana dari tahun 2015 s/d tahun 2019 hasil penilaian GCG BTPS mendapatkan Peringkat Komposit 2 (PK-2). Untuk tata kelola PNBS dalam kategori sehat juga. Dimana dari tahun 2015 s/d tahun 2019 hasil penilaian GCG PNBS mendapatkan Peringkat Komposit 2 (PK-2). Penilaian GCG Bank dilakukan dengan metode Self Assessment (penilaian sendiri) dari bank yang bersangkutan sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

d. Return on Asset (ROA)

Rasio ROA (Return On Asset) dihitung untuk mengukur keberhasilan suatu manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini, berarti pihak bank kurang mampu dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya. Informasi keuangan yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah laba bersih dan total aset.

Tabel 4.4. Hasil Perhitungan Rasio ROA

Bank	Tahun	Keterangan		
		Laba Bersih	Total Asset	ROA
BRIS	2015	122.637	19.432.177	0,63%
BRIS	2016	170.209	27.687.188	0,61%
BRIS	2017	101.091	31.543.384	0,32%
BRIS	2018	106.600	37.869.177	0,28%
BRIS	2019	111.721	43.123.488	0,25%
BTPS	2015	169.206	3.522.170	4,80%
BTPS	2016	412.495	6.712.032	6,14%
BTPS	2017	670.182	9.156.522	7,31%
BTPS	2018	956.311	12.039.275	8,02%
BTPS	2019	1.399.634	15.383.038	9,09%
PNBS	2015	11.567.845	8.183.120.540	0,14%
PNBS	2016	19.540.914	8.757.963.603	0,22%
PNBS	2017	8.851.297	8.629.275.047	0,10%
PNBS	2018	20.788.229	8.771.057.795	0,24%
PNBS	2019	13.237.011	11.135.824.845	0,12%

Sumber : Data diolah 2020

Berdasarkan data pada tabel diatas diketahui bahwa terjadi penurunan laba bersih pada BRIS yang menyebabkan nilai rasio ROA ikut menurun dari tahun 2015 hingga 2019, dengan nilai rasio masing – masing dari tahun ke tahun yaitu 0,63%, 0,61%, 0,32%, 0,28%, dan 0,25%. Sedangkan terjadi peningkatan laba bersih pada BTPS yang menyebabkan nilai rasio ROA ikut meningkat dari tahun 2015 hingga 2019, dengan nilai rasio masing – masing dari tahun ke tahun yaitu 4,80%, 6,14%, 7,31%, 8,02% dan 9,09%. Sedangkan terjadi ketidak stabilan laba bersih pada PNBS yang menyebabkan nilai rasio ROA ikut naik turun dari tahun 2015 hingga 2019, dengan nilai rasio masing – masing dari tahun ke tahun yaitu 0,14%, 0,22%, 0,10%, 0,24% dan 0,12%. Nilai rasio ROA yang semakin rendah mengartikan bahwa bank tersebut berada pada tingkat pengembalian aset yang tidak sehat.

e. Net Operating Margin (NOM)

Rasio NOM (Net Operating Margin) digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat rentabilitas bank yang diperoleh dari membandingkan antara pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif. Dengan demikian rasio NOM dapat dihitung sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil Perhitungan Rasio NOM

<u>Bank</u>	<u>Tahun</u>	<u>Keterangan</u>		
		<u>Pendapatan Bunga Bersih</u>	<u>Aktiva Produktif</u>	<u>NOM</u>
<u>BRIS</u>	<u>2015</u>	<u>2.473.400</u>	<u>67.864.320</u>	<u>3,64%</u>
<u>BRIS</u>	<u>2016</u>	<u>2.897.438</u>	<u>81.986.738</u>	<u>3,53%</u>
<u>BRIS</u>	<u>2017</u>	<u>3.570.523</u>	<u>86.820.679</u>	<u>4,11%</u>
<u>BRIS</u>	<u>2018</u>	<u>3.133.312</u>	<u>90.115.006</u>	<u>3,47%</u>
<u>BRIS</u>	<u>2019</u>	<u>3.241.880</u>	<u>95.884.230</u>	<u>3,38%</u>
<u>BTPS</u>	<u>2015</u>	<u>4.789.185</u>	<u>195.675.180</u>	<u>2,44%</u>
<u>BTPS</u>	<u>2016</u>	<u>5.124.750</u>	<u>190.667.150</u>	<u>2,68%</u>
<u>BTPS</u>	<u>2017</u>	<u>5.458.662</u>	<u>170.574.561</u>	<u>3,20%</u>
<u>BTPS</u>	<u>2018</u>	<u>6.671.750</u>	<u>179.661.670</u>	<u>3,71%</u>
<u>BTPS</u>	<u>2019</u>	<u>6.964.450</u>	<u>182.750.453</u>	<u>3,81%</u>
<u>PNBS</u>	<u>2015</u>	<u>20.671.595</u>	<u>567.781.640</u>	<u>3,64%</u>
<u>PNBS</u>	<u>2016</u>	<u>18.783.551</u>	<u>559.673.510</u>	<u>3,35%</u>
<u>PNBS</u>	<u>2017</u>	<u>10.336.785</u>	<u>558.673.455</u>	<u>1,85%</u>
<u>PNBS</u>	<u>2018</u>	<u>17.653.751</u>	<u>600.492.279</u>	<u>2,93%</u>
<u>PNBS</u>	<u>2019</u>	<u>21.783.192</u>	<u>621.364.783</u>	<u>3,50%</u>

Sumber : Data diolah 2020

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa tren pendapatan bunga bersih BRIS berada dalam tren positif, dimana terjadi peningkatan selama tiga tahun berturut – turut. Peningkatan pendapatan bunga tersebut berpengaruh positif terhadap nilai rasio NOM. Sedangkan tren pendapatan bunga bersih BTPS berada dalam tren positif, dimana terjadi peningkatan selama lima tahun berturut – turut. Peningkatan pendapatan bunga tersebut berpengaruh positif terhadap nilai rasio NOM. Untuk tren pendapatan bunga bersih PNBS berada dalam tren negatif, dimana terjadi penurunan selama tiga tahun berturut – turut. Penurunan pendapatan bunga tersebut berpengaruh negatif terhadap nilai rasio NOM. Semakin besar nilai rasio NOM maka menunjukkan bank semakin dalam kondisi yang sehat.

f. Return on Equity (ROE)

Rasio ROE (Return on Equity) digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur laba bersih yang berkaitan dengan pembayaran deviden yang diperoleh dari membandingkan laba bersih dengan modal sendiri. Dengan demikian rasio ROE dapat dihitung sebagai berikut:

Tabel 4.6. Hasil Perhitungan Rasio ROE

<u>Bank</u>	<u>Tahun</u>	<u>Keterangan</u>		
		<u>Laba Bersih</u>	<u>Modal Sendiri</u>	<u>ROE</u>
<u>BRIS</u>	<u>2015</u>	<u>122.637</u>	<u>2.339.812</u>	<u>5,24%</u>
<u>BRIS</u>	<u>2016</u>	<u>170.209</u>	<u>2.510.014</u>	<u>6,78%</u>
<u>BRIS</u>	<u>2017</u>	<u>101.091</u>	<u>2.602.841</u>	<u>3,88%</u>
<u>BRIS</u>	<u>2018</u>	<u>106.600</u>	<u>5.026.640</u>	<u>2,12%</u>
<u>BRIS</u>	<u>2019</u>	<u>111.721</u>	<u>5.088.036</u>	<u>2,19%</u>

BTPS	2015	169.206	1.163.471	14,54%
BTPS	2016	412.495	3.592.716	11,48%
BTPS	2017	670.182	4.554.646	14,71%
BTPS	2018	956.311	6.496.932	14,72%
BTPS	2019	1.399.634	9.393.320	14,90%
PNBS	2015	11.567.845	80.806.209	14,31%
PNBS	2016	19.540.914	146.200.800	13,36%
PNBS	2017	8.851.297	274.196.365	3,22%
PNBS	2018	20.788.229	1.668.466.115	1,24%
PNBS	2019	13.237.011	1.694.565.519	0,78%

Sumber : Data diolah 2020

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa rasio ROE BRIS mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga tahun 2019, dengan masing – masing nilai rasio yaitu dari 5,24% pada tahun 2015 menjadi 2,19% pada tahun 2019. Sedangkan rasio ROE BTPS mengalami kenaikan dari tahun 2015 hingga tahun 2019, dengan masing – masing nilai rasio yaitu dari 14,54% pada tahun 2015 menjadi 14,72% pada tahun 2019. Untuk rasio ROE PNBS mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga tahun 2019, dengan masing – masing nilai rasio yaitu dari 14,31% pada tahun 2015 menjadi 0,78% pada tahun 2019. Sehingga semakin tinggi nilai ROE berarti bank tersebut semakin efisien.

g. *Ratio Efisiensi Operasional (REO)*

Rasio REO (Ratio Efisiensi Operasional) digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional yang diperoleh dari perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Dengan demikian rasio REO dapat dihitung sebagai berikut:

Tabel 4.7. Hasil Perhitungan Rasio REO

Bank	Tahun	Keterangan		
		Beban Operasional	Pendapatan Operasional	REO
BRIS	2015	44.143.715	55.391.795	79,69%
BRIS	2016	54.864.697	66.167.573	82,91%
BRIS	2017	68.346.055	78.889.503	86,63%
BRIS	2018	60.479.825	78.586.165	76,95%
BRIS	2019	65.256.663	85.736.260	76,11%
BTPS	2015	81.247.678	100.796.776	80,60%
BTPS	2016	87.760.480	109.895.435	79,85%
BTPS	2017	92.286.810	120.595.099	76,52%
BTPS	2018	102.779.571	135.560.127	75,81%
BTPS	2019	109.860.673	155.587.357	70,61%
PNBS	2015	200.144.905	289.813.250	69,06%
PNBS	2016	225.786.159	309.078.480	73,05%
PNBS	2017	100.534.340	110.895.743	90,65%
PNBS	2018	153.843.290	195.163.979	78,82%
PNBS	2019	200.674.550	273.873.391	73,27%

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa rasio ROE BRIS mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga tahun 2019, dengan masing – masing nilai rasio yaitu dari 79,69% pada tahun 2015 menjadi 76,11% pada tahun 2019. Untuk rasio ROE BTPS mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga tahun 2019, dengan masing – masing nilai rasio yaitu dari 80,60% pada tahun 2015 menjadi 70,61% pada tahun 2019. Sedangkan rasio ROE PNBS mengalami Peningkatan dari tahun 2015 hingga tahun 2019, dengan masing – masing nilai rasio yaitu dari 69,06% pada tahun 2015 menjadi 73,27% pada tahun 2019. Sehingga semakin rendah nilai REO berarti semakin baik bank dalam mengatur biaya operasionalnya sehingga dapat mengefisiensikan biaya yang dikeluarkan.

h. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio CAR (Capital Adequacy Ratio) digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang

dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan rasio perbandingan antara modal dan aset tertimbang menurut risiko. Dengan demikian rasio CAR dapat dihitung sebagai berikut:

Tabel 4.8. Hasil Perhitungan Rasio CAR

Bank	Tahun	Keterangan		
		Modal	ATMR	CAR
BRIS	2015	6.896.811	48.551.547	14,20%
BRIS	2016	8.384.416	61.814.951	13,56%
BRIS	2017	7.346.898	63.245.956	11,61%
BRIS	2018	7.796.744	74.090.068	10,52%
BRIS	2019	8.890.217	79.770.155	11,14%
BTPS	2015	10.783.771	103.781.375	10,39%
BTPS	2016	13.881.675	110.675.362	12,54%
BTPS	2017	18.778.341	137.995.675	13,60%
BTPS	2018	21.679.350	149.446.780	14,50%
BTPS	2019	28.448.458	167.450.265	16,98%
PNBS	2015	60.556.389	500.675.223	12,09%
PNBS	2016	39.278.772	267.892.002	14,66%
PNBS	2017	55.128.901	550.679.750	10,01%
PNBS	2018	68.239.125	754.908.345	9,03%
PNBS	2019	81.906.170	995.675.127	8,22%

Sumber : Data diolah 2020

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa terjadi penurunan nilai rasio CAR BRIS selama empat tahun berturut – turut, mulai dari tahun 2015 s/d tahun 2019. Penurunan nilai rasio CAR tersebut disebabkan terjadinya peningkatan ATMR yang tidak diikuti dengan pertumbuhan modal. Rasio CAR BRIS pada tahun 2019 yaitu pada angka 11,14% lebih rendah dari tahun sebelumnya. Untuk nilai rasio CAR BTPS terjadi peningkatan selama lima tahun berturut – turut, mulai dari tahun 2015 s/d tahun 2019. Peningkatan nilai rasio CAR tersebut disebabkan terjadinya penurunan ATMR yang tidak diikuti dengan pertumbuhan modal. Rasio CAR BTPS pada tahun 2019 yaitu pada angka 16,98% lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Sedangkan nilai rasio CAR PNBS terjadi penurunan selama tiga tahun berturut – turut, mulai dari tahun 2015 s/d tahun 2019. Penurunan nilai rasio CAR tersebut disebabkan terjadinya peningkatan ATMR yang tidak diikuti dengan pertumbuhan modal. Rasio CAR PNBS pada tahun 2019 yaitu pada angka 8,22% lebih rendah dari tahun sebelumnya. Walaupun begitu, rasio tersebut masih diatas ketetapan kecukupan modal menurut Bank Indonesia yang ditetapkan sebesar 8%.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja dari Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, yang dihitung menggunakan metode RGEC, Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Penilaian pada indikator Risk Profile BRIS, BTPS dan PNBS dengan menggunakan dua rasio yaitu pada faktor risiko kredit dengan menggunakan rasio NPF dan risiko likuiditas dengan menggunakan rasio FDR. Hasil penilaian pada rasio NPF secara rata – rata memperoleh nilai 9,85% dengan predikat tidak sehat dan berada pada peringkat komposit 4. Sedangkan hasil penilaian pada rasio FDR secara rata – rata memperoleh nilai 75,69% dengan predikat cukup sehat dan berada pada peringkat komposit 2. Penilaian pada indikator Good Corporate Governance yaitu dengan menggunakan metode Self Assessment. Hasil penilaian GCG yang dilakukan oleh BRIS, BTPS dan PNBS memperoleh nilai komposit secara rata – rata sebesar 2 poin yaitu dalam kondisi sehat. Hal tersebut menjelaskan bahwa BRIS, BTPS dan PNBS telah melakukan pelaksanaan prinsip – prinsip GCG dengan baik. Penilaian pada indikator Earning (Rentabilitas) pada BRIS, BTPS dan PNBS dengan menggunakan dua rasio yaitu rasio ROA, rasio NOM, rasio ROE dan rasio REO.

Hasil penilaian pada rasio ROA secara rata – rata menghasilkan nilai rasio sebesar 2,55% dengan predikat sangat sehat dan berada pada peringkat komposit 1. Hasil penilaian pada rasio NOM secara rata – rata menghasilkan nilai rasio sebesar 3,28%, dengan predikat sangat sehat dan berada pada peringkat komposit 1. Hasil penilaian pada rasio ROE secara rata – rata menghasilkan nilai rasio sebesar 8,23%, dengan predikat cukup sehat dan berada pada peringkat komposit 2. Hasil penilaian pada rasio REO secara rata – rata menghasilkan nilai rasio sebesar 78,03%, dengan predikat cukup sehat dan berada pada peringkat komposit 2. Peringkat komposit yang

rendah pada rasio ROA menunjukkan bahwa BRIS, BTPS dan PNBS kurang mampu menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba yang lebih baik. Hasil penilaian pada indikator Capital BRIS, BTPS dan PNBS secara rata – rata memperoleh nilai rasio 12,20% dengan predikat sangat sehat dan berada pada peringkat komposit 1. Secara keseluruhan nilai rasio CAR tersebut berada di atas standar ketetapan modal minimal yang diatur oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Dapat disimpulkan bahwa BRIS, BTPS dan PNBS selama periode lima tahun tersebut telah mampu mengelola permodalannya dengan sangat baik.

Hasil penilaian tingkat kesehatan BRIS, BTPS dan PNBS dilihat dari keseluruhan indikator metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) selama tahun 2015-2019, BRIS, BTPS dan PNBS memperoleh Peringkat Komposit 2 (PK-2). BRIS, BTPS dan PNBS selama lima periode tersebut dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya yang tercermin dari kriteria faktor – faktor penilaian, antara lain risk profile, penerapan GCG, earnings, dan capital yang secara umum baik. Apabila terdapat beberapa kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan serta adanya beberapa keterbatasan di dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu bagi pihak bank Penilaian pada indikator risk profile dari faktor risiko kredit sebaiknya pihak manajemen dapat lebih selektif dan bersikap prudent terhadap hal – hal yang bersifat eksternal, serta mampu memperbaiki faktor internal dalam pemberian kredit. Pemberian kredit terhadap calon debitur setidaknya mengikuti aturan – aturan perkreditan yang telah diatur oleh Bank Indonesia. Selain itu, pihak manajemen bank harus dapat mengatasi dilematis terhadap peningkatan dan penurunan suku bunga, karena hal tersebut dapat berdampak terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Penilaian faktor earnings dengan menghitung rasio ROA sebaiknya pihak manajemen BRIS, BTPS dan PNBS dapat lebih mengoptimalkan penggunaan aset untuk meningkatkan keuntungan bank. Manajemen bank juga perlu melakukan peningkatan pada pendapatan bunga dan melakukan efisiensi pada beban operasional bank sehingga dapat meningkatkan laba yang diperoleh bank.

Penilaian faktor capital yaitu dengan menghitung rasio CAR. BRIS, BTPS dan PNBS sebagai bank BUKU III sebaiknya dapat menjaga keseimbangan jumlah modal dan ATMR, sehingga tidak terjadi penurunan terhadap nilai rasio CAR. Bank harus menyiapkan modal sendiri yang cukup besar karena apabila jumlah kredit yang dilepas oleh bank terjadi gagal bayar, maka bank mempunyai cadangan modal untuk menalangnya. Jika bank memiliki kecukupan modal yang baik, maka bank tersebut akan semakin tahan terhadap risiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahmudah Nurul., dan Harjanti Sri Ririh, (2016). Analisis Capital Adequency Ratio, Financing To Deposit Ratio, Non Performing Financing, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2011-2013. *Jurnal Dosen Akuntansi Politeknik Harapan Bersama Tegal*.
- Siregar, E Mulya, (2014). Outlook Perbankan Syariah 2014. Jakarta: Bank Indonesia Anggraini, R., Yuliani., dan Umrie Hs, (2016). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Spin Off. *Ekspektra, Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 1 No. 1. E-ISSN: 2549-3604, P-ISSN: 2549-6972.
- Kiswanto dan Purwanti Asri, (2016). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menurut Risk Based Bank Rating terhadap Kinerja Keuangan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*. Vol. 5, No. 1, 15-36.
- Haris, Helmi, (2015). Manajemen Dana Bank Syariah. Yogyakarta: Gerbang Media. Giannini, Nur Gilang, (2013). Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. ISSN 2552-6765. 96-103
- Budisantoso, Totok dan Tiandaru, Sigit, (2008). Bank dan Lembaga Keuangan Lain. (Edisi Kedua). Jakarta: Salemba Empat.
- Rachman, A., dan Fadhillah, F, (2016). Tingkat Kesehatan Bank: Analisis Perbandingan Pendekatan CAMELS dan RGEC (Studi Pada Bank Umum Syariah Tahun Periode 2012-2014).
- Rustam, Rianto Bambang, (2013). Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugari, PB., Sunarko, B, dan Giyanto Y, (2015). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Konvensional Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital). *Jurnal Universitas Soedirman*.

- Husein, et al, (2016). Tingkat Kesehatan Bank: Analisa Perbandingan Pendekatan CAMELS dan RGEC (Studi pada Bank Umum Syariah Tahun Periode 2012-2014). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*. Vol.3 No.2.
- Ascarya, et al, (2015). *Seri Kebanksentralan: Bank Syariah Gambaran Umum*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia.
- Sari, Permata., dan Dahar Reni, (2016). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Model Risk Based Bank Rating (RBBR) (Studi Pada Perbankan Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. Vol. X Jilid 2 No. 73.
- Rahmaniah, M., dan Wibowo, H, (2015). Analisis Potensi Terjadinya Financial Distress Pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Vol. 3, No. 1, 1-20, ISSN (cet): 23551755.
- Astuti, Puji, (2014). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menurut Risk Based Bank Rating terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia). Skripsi sarjana Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Dewi, et al, (2016). Analysis of Effect of CAR, ROA, LDR, Company Size, NPL, and GCG to Bank Profitabilitas (Case Study on Banking Companies Listed in BEI Period 2010-2013). *Journal of Accounting*. Vol 2. No 2.
- Kiswanto,. dan Purwanti Asri, (2016). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menurut Risk Based Bank Rating terhadap Kinerja Keuangan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*. Vol. 5, No. 1, 15-36.
- Rivai, et al. (2011). *Bank and Financial Institution Management: Conventional and Sharia System*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kasmir, (2015). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Daniswara, F., dan Sumarta, H.N. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital (RGEC) Pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Periode 2011 – 2014. *Gema, Tahun XXX/51. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelah Maret* ISSN: 0215-3092.
- Fitriana, N, et al, (2015). Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah dengan Bank BUMN Konvensional: Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital), *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol. 17, No. 02.
- Khalil, M., dan Fuadi, R. (2016). Analisis Penggunaan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital (RGEC) dalam Mengukur Kesehatan Bank Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012 – 2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. Vol. 1, No. 1, 20 – 35.
- Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Bank Indonesia. (2011). *Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011. Tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*. No 8/POJK.03/2014.
- Surat Edaran Bank Indonesia. (2011). *Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Tentang Matriks Perhitungan Analisis Komponen Faktor Analisis RGEC untuk Bank Umum*.
- Bank Indonesia. 2011. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Darmawan, Deni. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Posdakarya. Yusuf, Burhanuddin. 2016. Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Syariah. *Esensi Jurnal Bisnis dan Manajemen* Vol. 6 (1) P-ISSN: 2087-2038; E-ISSN: 2461-1182.
- Umam, Khaerul, (2013). *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia Bungin, Burhan. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Peraturan Bank Indonesia. (2013). *Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2013. Tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum*.